

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada kenyataannya bahasa Jepang dikategorikan sebagai bahasa yang sulit untuk dipelajari untuk orang Indonesia. Perbedaan sosial bergradasi mulai dari perbedaan minimum sampai maksimum, makin besar perbedaan latar belakang budaya, makin besar pula peluang dalam hambatan berkomunikasi (Suranto, 2010:30). Hal ini menjadi faktor penghambat ketika belajar bahasa asing selain bahasa Ibu. Karena perbedaan latar belakang budaya maka sering terjadi pembelajar mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa lisan (*Hanashi Kotoba*) dan tulisan (*Kaki Kotoba*) berbeda halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang juga memiliki 3 jenis huruf yang harus dipelajari yaitu *Hiragana*, *Katakana* dan *Kanji*. Huruf yang dianggap paling sulit untuk dipelajari bagi pembelajar bahasa Jepang ialah huruf kanji karena jumlahnya yang banyak. Meskipun huruf-huruf tersebut memang tidak digunakan dalam ragam lisan namun demikian menggunakan bahasa Jepang dalam percakapan pembelajar terkadang merasa kesulitan. Bahkan sebagian ada yang menguasai teori dalam bahasa Jepang namun kemampuan percakapannya tidak sebaik dengan teori yang dikuasai. Selain itu kosakata dan tata bahasa ragam lisan dan tulisan berbeda. Hal itu sering menyulitkan pembelajar bahasa Jepang.

Selain dari pada faktor pembelajar, kompetensi guru dalam mengajar juga tidak kalah penting untuk menunjang tujuan pembelajaran di dalam kelas. Guru yang inovatif dan kreatif dalam menggunakan metode dan teknologi tentunya akan menimbulkan kesan pembelajaran yang positif terhadap peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil survey dalam penggunaan teknologi di Indonesia menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang diterbitkan pada oktober 2016, Penggunaan Internet Indonesia berdasarkan rentang usia sekolah 15-19 tahun penggunaannya 12,5 juta jiwa / 64% dan 10-14 tahun penggunaannya 568 ribu jiwa/ 1 %. Indonesia pun berada ditingkat keempat pengguna internet Asia, menurut situs riset *Internet World States* pada november 2015, pengguna internet di Tanah Air mencapai 78 juta jiwa. Pada *Digital in 2017 Global Overview*, Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya aktif dalam

menggunakan internet (*internet users 51%*), aktif dalam menggunakan sosial media (*active social media users 40%*) dan aktif dalam berlangganan video/youtube (*mobile subscription 142%*). Berdasarkan hasil survey 2016 menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang diterbitkan pada november 2016 menyatakan bahwa perilaku pengguna internet Indonesia dalam *browser* yang digunakan adalah 66,6% menggunakan *Google Chrome*, 22% menggunakan *Mozilla*, 7,2% menggunakan *Internet Explorer*, 2,6% menggunakan *Safari*, 0,4% menggunakan *Opera Mini*, dan 0,3% menggunakan *UC Browser*. Selain itu dalam seminar “*Grand Design* Pembangunan Pendidikan Jawa Barat” bapak Muhadjir Effendi selaku Menteri Pendidikan mengatakan “Generasi anak zaman sekarang telah memasuki generasi Z, yaitu generasi yang sangat dekat dengan teknologi dan menentukan masa depan revolusi industry 4.0. Pada revolusi industry tersebut 35% jenis pekerjaan akan hilang dan 65% kompetensi baru berbasis TIK”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan teknologi tidak dapat terelakan lagi. Peserta didik dapat menggunakan media internet, dan sebagai guru tentunya harus dapat memahami teknologi khususnya dalam bidang pengajaran.

Pada saat ini telah memasuki generasi alfa, yang mana ketergatalungan terhadap internet dan gadget sangat tinggi. Maka dari itu sebagai pengajar harus dapat menyesuaikan hal tersebut dengan menambah kapasitas ilmu pengetahuan untuk menguasai teknologi pembelajaran.

Tantangan dalam kurikulum saat ini sebagai guru bukan hanya berkebutuhan terhadap merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara konvensional, namun guru pada saat ini dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga menciptakan pembelajar yang memiliki kompetensi yang mengacu pada kurikulum abad 21, yaitu mencetak karakter pembelajar memiliki kompetensi kreativitas/inovasi, berfikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, komunikasi, kemudian kolaborasi. Kemudian dengan keterampilan seorang guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dapat membantu seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum saat ini.

Apabila dikaitkan dengan perubahan signifikan pada abad 21 terkait perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan dunia kerja, maka penguasaan teknologi merupakan kompetensi yang mutlak harus dikuasai seorang guru

vokasional ideal (P21 CL, 2015). Dilain pihak, meskipun teknologi menjadi hal penting, tetapi kualitas guru sebagai SDM (Sumber Daya Manusia) yang bertanggung jawab di garis depan pembelajaran merupakan hal yang utama, dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi guru dapat dikembangkan melalui pembelajaran pada program S1 kependidikan di LPTK. Akan tetapi tidak semua guru adalah lulusan LPTK. Oleh karena itu, Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi lulusan S1 nonkependidikan dititikberatkan pada pengembangan kompetensi pedagogik (Republik, 2008, hlm. 8).

Kompetensi pedagogik tersebut sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum atau silabus terkait mata pelajaran yang diampu; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik penilaian dan evaluasi hasil belajar; pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Republik, 2005, hlm. 6).

Pada *partnership for 21st century learning* terdapat tiga keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Keterampilan tersebut adalah: (1) learning and innovation skills; (2) information, media and technology skills; dan (3) life and career skills. Guru vokasional abad 21 harus mempelajari ketiga keterampilan tersebut selama menjadi mahapeserta didik. Dengan demikian saat menjadi guru, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan yang sama (membelajarkan) kepada peserta didiknya. Oleh karena itu menurut Ress dkk. (2007) kompetensi pedagogik guru vokasional abad 21 Unsur-unsur kompetensi pedagogik menurut (diantaranya: memahami pengetahuan dan hasil penelitian terkait pembelajaran; memahami perbedaan karakteristik dalam pembelajaran;

memahami sistem pendidikan; memahami interaksi dalam dunia pendidikan; menganalisis dan mengembangkan kemampuan belajar; memiliki ide-ide baru terkait globalisasi dalam sistem pendidikan; memahami konsep dan teori yang ditemui saat belajar; dan menggunakan TIK. Kualifikasi kejuruan yang terkait dengan kompetensi pedagogik menurut International Labour Organization (ILO) (2010: 19) terdiri dari: pengetahuan mendalam dari beberapa materi pembelajaran; kemampuan TIK; pemahaman komprehensif dan kemampuan untuk berbagi fakta-fakta ekonomi dan sosial kepada peserta didik; kemampuan menanamkan keterampilan dasar belajar kepada peserta didik; meneliti, melakukan refleksi dan melakukan perubahan yang diperlukan dalam praktik pengajaran; mampu berkomunikasi dan memiliki empati kepada peserta didik; serta kemampuan untuk berinovasi dan menanamkan inovasi dalam pembelajaran (Bonita, 2017, hlm. 6).

Puspitasari dkk (2019) meyakini bahwa ada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah pemberian contoh tugas secara langsung, menunjuk peserta didik secara acak dan pemberian nilai untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Tahap penilaian adalah memilih kegiatan penilaian yang mampu memenuhi target pembelajaran dan membuat catatan mengenai keaktifan peserta didik. Maka dari itu guru dituntut untuk mengasah kemampuan dengan cara mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga kependidikan.

Tantangan dalam kurikulum saat ini sebagai guru bukan hanya berkuat terhadap merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara konvensional, namun guru pada saat ini dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga menciptakan pembelajar yang memiliki kompetensi yang mengacu pada kurikulum abad 21, yaitu mencetak karakter pembelajar memiliki kompetensi kreativitas/inovasi, berfikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, komunikasi, kemudian kolaborasi. Kemudian dengan keterampilan seorang guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dapat membantu seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum 2013. Dan untuk meningkatkan kemampuan seorang guru pemerintah mengadakan program PPG.

## 1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Kompetensi pedagogik guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI.
- 2) Tanggapan guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI.

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI?
- 2) Bagaimana tanggapan guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI?

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kompetensi pedagogik guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI.
- 2) Tanggapan guru bahasa Jepang setelah melaksanakan PPG Dalam Jabatan angkatan 4 yang diselenggarakan di prodi PPG UPI.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dideskripsikan dalam dua manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoretis

Program PPG ini sangat bermanfaat bagi para guru, terutama untuk meningkatkan kompetensi pedagogik sebagai guru.

- 2) Manfaat Praktis

Bagi Peneliti diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan/referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

- 1) Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang uraian latar belakang dalam penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi teori tentang kompetensi guru, kurikulum 2013, peningkatan kompetensi guru, program Pendidikan Profesi Guru (PPG).
- 3) Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rancangan eksperimen, dan hasil ujicoba instrumen penelitian.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi pelaksanaan penelitian, hasil analisis data yang telah dikumpulkan, penjabaran temuan-temuan penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- 5) Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.